

## **Pergumulan Komunitas Ma'rifah dalam Membentuk Kesalehan Sufistik di Seuruway Aceh Tamiang**

**Mohd. Nasir, Mawardi**

**Abstrak:** Artikel ini menelaah tentang pergumulan komunitas ma'rifah dalam membentuk kesalehan di Seuruway. Fokus tulisan ini menelusuri bagaimana komunitas ma'rifah mengumpulkan modal dalam membentuk habitus sufistik di Seuruway. Sumber data diperoleh melalui observasi dan wawancara semi terstruktur. Tulisan ini menggunakan teori habitus yang dikemukakan Bourdieu. Tulisan ini memperlihatkan komunitas ma'rifah berhasil membangun relasi kekeluargaan, sahabat dekat, dan penggunaan relasi berkuasa sebagai modal dalam membentuk habitus sufistik. Dengan demikian terlihat pergeseran kehidupan sosial keagamaan yang dipraktikkan di Seuruway.

**Keyword:** *Komunitas Ma'rifah, Komunitas Syariah, Identitas Sufistik*

### **A. Pendahuluan**

Islam secara teologis-normatis diyakini sebagai pedoman hidup yang menawarkan kebenaran tunggal. Namun ketika teraktualisasi dalam kehidupan, acuan normatif menjadi plural. Keragaman latarbelakang Pendidikan dan kondisi sosial budaya menempatkan agama normatif melahirkan perbedaan, baik pada tataran pemikiran, persepsi, interpretasi maupun ekspresi. Implikasinya, akan bermunculan varian-varian pemahaman yang kemudian melahirkan kelompok-kelompok agama. Ada kelompok agama yang mayoritas, ada juga kelompok minoritas atau kelompok yang memiliki kecenderungan pemikiran dan pengamalan ajaran agama yang menyimpang dari mainstream-nya.

Gambaran kehidupan beragama antara mayoritas dan minoritas terlihat pada aktivitas keagamaan masyarakat Seuruway Kabupaten Aceh Tamiang. Kedua komunitas mempunyai pandangan yang sangat berbeda. komunitas ma'rifah cenderung menampakkan agama dalam perspektif kebatinan. Islam bagi komunitas ini bukan hanya ritual-ritual ibadah yang dilakukan setiap waktu, melainkan kedekatan diri seseorang dengan Allah Swt. Komunitas ini juga sering melaksanakan ritual-ritual keagamaan yang dianggap menyimpang oleh komunitas mayoritas. Ali Mansur mengistilahkan bagi komunitas ini dengan sufisme heterodoks, yaitu kelompok sufi yang lebih mementingkan pengalaman fana daripada syariah dan sering kali memunculkan kata janggal dan kontroversial [1]. Sebaliknya, komunitas syariah lebih menekankan aspek syari'at. Bagi komunitas ini, Islam yang benar adalah tidak mengedepankan satu aspek saja, melainkan menyempurnakan dalam ketiga aspek dan kewajiban melaksanakan ibadah ritual. Komunitas pertama menyebut dirinya dengan orang-orang ma'rifah, sedangkan kelompok mayoritas diistilahkan dengan komunitas syariah.

Adanya perbedaan mendasar dalam beragama menjadikan kedua komunitas ini sering memunculkan konflik. Namun karena komunitas syariah

adalah mayoritas, tentunya dalam beragama diyakini sebagai kebenaran yang normatif dan profan, dan harus dihormati oleh minoritas. Sebaliknya, jika minoritas mempunyai keyakinan berbeda, maka akan dianggap sebagai komunitas sesat sehingga mendapat perlakuan provokatif dan refresif [2]. Martin van Bruinessen mengistilahkan kelompok minoritas dengan “sempalan”. Dalam hal ini, Martin membedakan kelompok “sempalan” dengan “ortodoksi” [3]. Troeltsh menyebutkan minoritas dengan istilah “individualism religious”[4]. Bagi Troeltsh, kelompok individualism religious merupakan sekte yang muncul sebagai upaya menolak tradisi ortodoksi gereja. Meskipun berbeda dengan mengistilahkan sekte atau aliran, namun intinya kelompok ini muncul dalam kekuasaan mayoritas yang dianggap sebagai bentuk pemahaman satu-satunya kebenaran.

Kondisi yang sama juga dirasakan oleh komunitas ma’rifah di Seuruway, sebagai minoritas yang mempunyai kebenaran sendiri sering mendapatkan “pelabelan sesat”, perlakuan diskriminasi dalam pelayanan publik, dan hak-hak kebebasan menjalankan ibadah sesuai keyakinannya dipasung dalam keyakinan mayoritas. Mereka sering dianggap sebagai outsider dalam kehidupan sosial, meskipun mempunyai identitas yang sama. Kondisi yang sama seperti gambaran minoritas muslim di Thailand yang dianggap *outsider* ditanah airnya sendiri.[5]

Namun unikny, meskipun dianggap sesat dan dilarang perkembangannya, komunitas ma’rifat dengan ideology sufistik membentuk dalam kehidupan beragama masyarakat Seuruway, bahkan mereka mampu menciptakan sikap resistensi masyarakat pada paham syari’at. Masyarakat Seuruway kurang tertarik dengan pengajian dai perbatasan yang mengajarkan kitab-kitab fiqih. Menurut mereka ilmu syari’at atau fikih banyak sekali jawaban hukum yang berbeda sehingga menimbulkan kebingungan dalam implementasinya. Sikap tersebut tidak hanya dinampakkan oleh kalangan tua, namun ikut mempengaruhi pemahaman-pemahaman kelompok muda. Bahkan penulis melihat perkembangan komunitas ma’rifah yang sebelumnya hanya sebatas wilayah desa Biara, sekarang sudah mencapai daerah ujung kecamatan Seuruway, yaitu desa Sungai Kuruk III.

Fenomena tersebut menjadi unik ketika berada dalam pasungan mayoritas, ternyata komunitas ma’rifah sebagai aktor dapat bangkit dan membangun komunitas yang lebih besar dari sebelumnya. Tentu hal ini tidak mungkin terjadi, jika aktor tidak mempunyai modal dan strategi memainkan modal dalam membentuk habitus. Dalam hal ini penulis melihat bahwa bergumul memperjuangkan ideology sufistik dalam arena masyarakat Seuruway, komunitas ma’rifah pasti mempunyai modal membentuk habitus. Oleh karena itu, dalam menelaah pergumulan komunitas ma’rifah, penulis menggunakan kerangka berpikir berdasarkan teori Habitus Pierre Bourdieu. Habitus adalah struktur mental atau kognitif, yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosialnya [6]. Berdasarkan uraian teoritis tersebut, teori habitus digunakan dalam penelitian ini untuk menelaah proses pembentukan kesalehan identitas sufistik komunitas ma’rifat di Seuruway. Melalui teori ini, komunitas ma’rifat diasumsikan sebagai aktor/agen, kesalehan alternative identitas sufistik sebagai habitus, sedangkan seuruway merupakan *field*/ranah/arena. Agen sebagai orang yang mempunyai otoritas kesufiannya menegosiasikan ranah dalam membentuk habitus. Proses pembentukan ini dipahami sebagai bentuk *structuring structure*

(struktur yang menstrukturkan), di mana habitus kesufian komunitas marifat membentuk dunia social (*field*) masyarakat Seuruway.

## B. Metode

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Seuruway kabupaten Aceh Tamiang. Pemilihan lokasi tersebut sebagai lokus penelitian karena kehidupan beragama yang dipraktikkan masyarakat sangat beragam. Keragaman tersebut memicu mereka untuk bergumul membentuk ideologi masing-masing sebagai habitus dan tetap berkembang dan aktif mempengaruhi struktur sosial masyarakat mayoritas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma interpretatif yang dapat dikelompokkan sebagai penelitian sosio-antropologi atau secara lebih spesifik menerapkan pendekatan etnografi [7]. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu, observasi praktik dan interaksi keagamaan masing-masing komunitas, wawancara semi terstruktur dan dokumenasi berupa jadwal pengajian dan kepengurusan. Pengumpulan data menggunakan perpusive sampling yang terdiri dari komunitas ma'rifah, diantaranya Pak Ngah, Wak Cedek, Tgk. Syahrul dan sebagian tokoh syariah. Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut. *Pertama*, mencatat semua temuan fenomena di lapangan baik melalui pengamatan etnografis, wawancara mendalam maupun studi dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan harian. *Kedua*, menelaah hasil observasi, wawancara untuk mengklasifikasikan data penting dan biasa. Upaya ini dilakukan secara berulang-ulang untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penyimpulan. *Ketiga*, mendeskripsikan data yang telah diklarifikasi untuk penelaahan lebih lanjut dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian. *Keempat*, membuat analisis akhir untuk penulisan laporan penelitian. Dalam rangkaian seperti inilah proses analisa data dilakukan

## C. Kondisi Komunitas Ma'rifah di Seuruway

Kehidupan sosial keagamaan masyarakat seruway beragam. Hal ini terlihat pada praktik keagamaan masyarakat, bukan hanya pemahaman syariat saja yang berkembang, bahkan ditemukan beberapa kelompok pengajian yang tergolong pada pengembangan kajian-kajian tasawuf atau dalam penelitian ini disebut komunitas ma'rifat. Penamaan ma'rifah bagi kelompok tersebut karena dalam berbagai pembicaraan mereka sering mengistilahkan dirinya dengan "orang-orang ma'rifah", sekaligus dijadikan sebagai batasan dengan komunitas lainnya. Dengan kata lain, mereka menggunakan istilah "ma'rifah" untuk membedakan eksistensi mereka "komunitas ma'rifah" dengan tandingannya (komunitas syari'ah).

Pengistilahan komunitas sufi dengan ma'rifah sebenarnya telah pernah dilakukan oleh Martin van Bruinessen. Bruinessen dalam kajian tentang keberadaan komunitas sufi di Indonesia juga menyebut "komunitas ma'rifah" bagi komunitas tersebut. Tidak hanya sebatas itu, Martin juga mengistilahkan "komunitas syariah" sebagai tandingannya [8]. Di samping itu, dilihat dari segi ajaran, Bruinessen cenderung menyebut komunitas ma'rifah dengan "sempalan" karena ide-ide mistisme yang diperjuangkan cenderung "aneh" dan menyimpang dari paham mayoritas [9]. Hal ini juga sebagaimana dikemukakan oleh Elizabeth

bahwa aliran sempalan selain tampil dalam kontroversial, mereka juga selalu berupaya menyebarkan keagamaannya terhadap mayoritas [10]. Dengan kata lain, komunitas ma'rifah selalu memperjuangkan kebenaran ide sufistiknya dan membentuk pengaruh terhadap kehidupan beragama di Seuruway. Memang tidak informasi pasti, kapan komunitas ma'rifah membentuk di Seuruway sebagai sebuah disposisi yang bertahan lama. Namun demikian, keberadaannya tidak terlepas dari sejarah panjang mistisme yang berkelanjutan dan terus berusaha membentuk struktur social yang sudah terbentuk dengan norma-norma social [11].

Terlepas dari persoalan tersebut, ide sufistik bagi komunitas ma'rifah merupakan identitas dan kebenaran yang menjadi sistem beragama, kemudian dipraktekkan berulang-ulang dalam struktur social yang berbeda. Struktur social yang terbentuk oleh identitas sufistik inilah dalam kajian sosiologis diistilahkan dengan habitus [12]. Namun merubah tatanan yang sudah baku dan dalam suatu komunitas tidak mudah. Berbagai perlawanan sebagai bentuk resistensi akan bermunculan. Apalagi komunitas minoritas berhadapan dengan mayoritas, tentu keberadaan komunitas ma'rifah memunculkan berbagai perlawanan dari komunitas syari'ah. Perseteruan kedua komunitas biasanya terjadi karena dua hal. *Pertama*, rembesan dari perseteruan syariah-ma'rifah di masa klasik melalui agen-agen modern yang gerakan keislamannya terkoneksi dengan gerakan keagamaan sufi klasik.[13] Komunitas ma'rifah cenderung menampilkan pemahaman-pemahaman tasawuf falsafi yang mengakui penyatuan tuhan dengan manusia (*wahdah al-wujud*). *Kedua*, ma'rifah dan syariah telah membentuk komunitas keagamaan yang memiliki batas-batas *fixed* sehingga tidak ada lagi wilayah abu-abu yang menyamarkan atau mengaburkan.

Awalnya pergumulan antara komunitas ma'rifah dan syariah hanya dalam perbincangan elit-elit keduanya, tidak disertai dengan tindakan. Namun karena syariah merasa lebih mempunyai otoritas, perlawanan dilakukan lebih terbuka. Imam dan perangkatnya sering menghujat keberadaan komunitas ma'rifah sebagai kelompok yang menyimpang dari kebenaran *mainstream*. Gagasan *wahdah al-wujud* yang dikembangkan dianggap bertentangan dengan keinginan Alquran dan hadis, apalagi kehadiran mereka sering mengabaikan ritual-ritual rutin keagamaan semakin terbuka penolakan komunitas syari'ah terhadap ma'rifah. Namun pola penolakan komunitas syariah ternyata tidak memberi dampak, keberadaan komunitas ma'rifah terus menyebarkan sayap-sayap sufistiknya. Kondisi tersebut memaksa komunitas syariah untuk mengambil sikap yang lebih tegas. Komunitas syari'ah melakukan perlawanan dengan mendatangkan lembaga-lembaga yang mempunyai otoritas bidang keagamaan untuk mengadili pimpinan ma'rifah di depan public. Seperti, melaporkan Wak Cedek karena penyimpangan agama ke mahkamah Syar'iyah pada tahun 2015 dan panggilan terhadap Tgk Syahrul untuk diadili di kantor kecamatan dalam kasus yang sama pada tanggal 20 Februari 2015. Hasil dari keputusan tersebut, komunitas ma'rifah diklaim sesat dan dilarang penyebarannya.

Keputusan tersebut kemudian berdampak terhadap eksistensi komunitas ma'rifah, mereka sering didiskriminasi secara sosial. Meskipun berada dalam diskriminasi komunitas dominasi, komunitas ma'rifah terus aktif menyebarkan faham-faham sufistiknya di tengah masyarakat Seuruway. Dalam hal ini, penulis

melihat pasca didiskriminasi, penyebaran komunitas ma'rifah dilakukan secara beragam. Sebagian komunitas ma'rifah dilakukan secara tertutup dan sebagian lain dengan cara terbuka. Kegiatan tertutup sebagaimana dilakukan oleh Wak Cedek, beliau lebih memilih kebun miliknya untuk melaksanakan aktivitas pengajian membentuk Islam ma'rifah dalam kehidupan sosial keagamaan di Seuruway. Kegiatan secara terbuka dilakukan oleh Tgk. Syahrul dan Tgk Taib. Keduanya melaksanakan kegiatan dirumah-rumah masyarakat secara bergantian. Kegiatan keduanya juga diketahui oleh masyarakat kapan dan dimana kegiatan tersebut dilakukan.

Dari data observasi yang penulis dapatkan, perbedaan pola penyebaran berdampak terhadap pergeseran ideologi sufistik masing-masing pelaku. Hal ini dikarenakan interaksi antara tokoh ma'rifah tertentu dengan komunitasnya kemudian melahirkan identitas baru dengan simbol dan makna yang berbeda dengan sebelumnya. Meskipun mereka masih berada pada tataran ma'rifah, namun simbol sufistik yang dipahami dan dijelaskan berbeda masing-masing tokoh. Perbedaan tersebut membentuk sekat-sekat masing-masing komunitas. Fenomena yang sama pada komunitas Kristen virtual dalam kajian Sianturi, berangkat dari pemahaman yang sama kemudian berubah ketika berinteraksi dengan komunitas baru.[14]. Meskipun berimplikasi terhadap perubahan, semua itu dilakukan sebagai upaya agar ideologi sufistik yang dikembangkan dapat diterima oleh masyarakat mayoritas.

Dari perbedaan ini kemudian melahirkan beberapa corak sufi di Seuruway, yaitu: sufi moderat dan sufi radikal. Sufi moderat yang dimaksudkan adalah komunitas ma'rifah tetap mempertahankan ideologis sufi heterodoks sebagai habitus, namun dalam penyebarannya, komunitas ini cenderung menerima dan melaksanakan kegiatan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan komunitas ma'rifah. Komunitas beraliran sufi ini dikembangkan oleh Tgk. Taib, sebelum termasuk salah satu murid Tgk Syahrul. Komunitas sufi ini mulai diterima oleh elit agama di Seuruway yang dibuktikan dengan keikutsertaan beberapa elit sebagai anggota komunitas dan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Sufi radikal yang dimaksudkan adalah komunitas ma'rifah tetap mempertahankan ideologi sufistik heterodoksi dan menolak faham-faham syar'ah, seperti yang dikembangkan oleh komunitas mayoritas. Misal, Wak Cedek tetap konsisten dalam pemahaman awalnya, ma'rifah dan hakikah tetap dijadikan yang paling dominan dan utama dalam beragama. Bahkan dalam anggapannya beragama seperti itulah yang dianggap paling benar dan ideal. Namun demikian, agar gagasan-gagasannya tidak menimbulkan resistensi dari kelompok minoritas, ia menjadikan berbagai tradisi local sebagian bagian dari fahamannya. Bagi Wak Cedek, ritual-ritual masyarakat Seuruway merupakan bagian dari ajaran ma'rifah. Misalnya, ketika melaksanakan ritual "kenduri laot", Wak Cedek dan pengikutnya ikut bersama dengan elit komunitas ma'rifah melaksanakan prosesi "kenduri laot".

Begitu juga Tgk. Syahrul dan pak Ngah tetap dalam prinsip awalnya, mempertahankan pemahaman-pemahaman ma'rifahnya. Faham-faham keagamaan keduanya dianggap menyimpang, bahkan sesat oleh komunitas syariah. Namun demikian, ada sisi perbedaan diantara kedua tokoh ma'rifah tersebut. Kehadiran

Tgk. Syahrul meskipun bertolak belakang dengan faham komunitas syariah (mayoritas), namun ia selalu dapat mempengaruhi sebagian anggota mayoritas. Sementara pak Ngah terus ditinggalkan oleh pengikut-pengikutnya karena dianggap tidak masuk akal.

Gambaran kehidupan beragama di Seuruway memperlihatkan keragaman, bukan hanya antara komunitas ma'rifah dan syariah saja, namun dalam internal komunitas ma'rifah juga memperlihatkan keragaman. Adanya keragaman tersebut, diakui atau tidak akan menimbulkan interaksi antar komunitas pada akhir akan menghadirkan benturan-benturan kepentingan atau penguatan identitas masing-masing komunitas. Dampaknya, komunitas yang berhasil dalam penguatan adalah kelompok yang mempunyai modal besar, tentunya masing-masing komunitas akan bersaing untuk mengumpulkan modal untuk dapat mendominasi. Di sinilah menampilkan pergumulan antar tiap komunitas dalam memperebutkan sosial beragama. Khususnya keberadaan komunitas ma'rifah, di samping harus menghadapi komunitas syariah, juga berhadapan dengan internal ma'rifah yang berbeda idealogi dalam membentuk habitus sufistik di Seuruway.

Dilihat dari perkembangan komunitas ma'rifah yang semakin pesat dalam kondisi sosial yang dikuasai komunitas syari'ah, tentunya ada strategi-strategi khusus yang dimainkan dalam mengumpulkan modal untuk membentuk struktur baru dengan ideologi sufistik sebagai habitus.

#### **D. Pemahaman Sufistik Komunitas Ma'rifah di Seuruway**

Dari uraian di atas terlihat bahwa, keberadaan komunitas ma'rifah selain berbeda dengan komunitas syariah, mereka juga berbeda satu sama lainnya. Pertentangan tidak hanya terjadi pada taraf pemahaman, tetapi mengarah pada klaim-klaim kebenaran di antara komunitas. Hal ini terlihat dari upaya masing-masing dari komunitas ma'rifah menginterpretasikan faham ma'rifah dalam aktivitas social keagamaan masyarakat Seuruway dan menciptakan batasan-batasan sebagai bentuk karakteristik diri. Penyimpangan terhadap batasan-batasan tersebut dapat dianggap keluar dari komunitas.

Perbedaan-perbedaan dikalangan komunitas ma'rifah dapat diklasifikasikan dalam beberapa aspek, yaitu: Interpretasi kitab suci, dan pemaknaan shalat. Penggunaan interpretasi kitab suci sebagai suatu kajian pembeda internal ma'rifah. Dalam berbagai argumen mereka selalu menyampaikan nash untuk melawan sterotip yang dibangun komunitas syari'ah, sekaligus dijadikan sebagai cara untuk membangun sterotip terhadap syari'ah.

Secara metodologi, penafsiran kitab suci dikalangan komunitas ma'rifah dapat dikatakan sama. Mereka lebih mengedepankan aspek makna batin al-Qur'an dibandingkan makna dhahirnya, bahkan ada yang meninggalkan makna dhahir ayat. Namun batasan batin dimaksudkan berbeda dalam menginterpretasi dan mengaktualisasi teks suci dalam kehidupan nyata. Tgk. Syahrul menginterpretasi al-Qur'an harus melihat sisi batin al-Qur'an. Ayat ditafsirkan tidak mengikut makna kata, melainkan mengikuti symbol-simbol faham mistik. Misal, *uf* (Al-Isra' (17); 23) sama dengan *ah* (ditulis arah dalam bentuk “ا”) yang berarti ا adalah kelamin bapak dan ا kelamin ibu. Menurutnya, itulah sebab dilarang mengatakan *ah* kepada kedua orang tua karena menyebutkan kelaminnya. Begitu juga pada

surat al-Ikhlâs, yang diartikan dengan: *qul huwa Allahu Ahad* artinya adam, *Allahu al-Samad* artinya Ibrahim, *lam yalid* artinya Nuh; *lam yulad* artinya Isa; dan *wa lam yakun lahu kufuwan Ahad* artinya Musa.

Sementara Wak Cedek cenderung melihat batasan batin al-Qur'an dalam bentuk menghadirkan Tuhan bukan makna ayat. Menurutnya. Makna dhahir ayat tidak dapat dijadikan pedoman karena hanya cerita dan pola hidup. Misal, ayat tentang kelompok munafik dan musyrik, bagi Wak Cedek tidak mungkin mereka dijadikan pedoman dengan berbagai kesalahan yang dilakukan. Begitu juga ayat tentang cerita Nabi Yusuf dan Zulaikha, bagi Wak Cedek, ayat tersebut menjelaskan tentang nafsu birahi Zulaikha. Jadi, ayat-ayat tersebut harus dari keahliannya dengan menghadirkan Tuhan karena itu semua adalah firmanNya.

Sedangkan Pak Ngah juga tampil beda dengan sebelumnya. Dalam menafsirkan al-Qur'an cenderung menukar makna lafaz ke dalam Bahasa lain yang disesuaikan dengan ajarannya. Misal, *zalikaa al-kitab la raiba fihi*, kata "raiba" pada ayat tersebut tidak diartikan keraguan, melainkan *raib*. *Raib* yang dimaksudkannya adalah ghaib. Hal ini menunjukkan bahwa Allah sebagai pemilik al-Qur'an mengakui makna ghaib al-Qur'an. Berbeda dengan Tgk. Thaib, menafsirkan al-Qur'an bukan hanya dari aspek batin saja, melainkan harus dipadu dalam kedua. Yang menjadi asumsi dasar mereka adalah bahwa Al-Qur'an mencakup apa yang zhahir dan batin. Bagi komunitas ma'rifah, makna dhahir dimaksudkan adalah makna tekstual ayat, sedangkan makna batin adalah isyarat lain dibalik makna tekstual atau lebih umum dikenal dengan istilah ta'wil.

Persoalan ibadah yang menjadi sorotan utama komunitas ma'rifah, sekaligus pembeda dengan komunitas syariah adalah shalat. Dikalangan komunitas ma'rifah, pemaknaan shalat sangat beragam. Pak Ngah cenderung mengartikan shalat sebagai bentuk zikir. Menurutnya, shalat adalah zikir dan zikir adalah shalat. Dalam hal ini, Pak Ngah membedakan shalat sebagai tiang agama dan zikir. Sebagai bentuk tiang agama, shalat merupakan ketentuan dari Nabi Muhammad Saw, yang berbentuk praktek-praktek yang dilakukan oleh komunitas syariah, sementara dalam bentuk zikir, shalat merupakan bentuk ajaran Nabi Isa As, yang dilakukan dengan menghadirkan dalam hati sebagai bentuk ketauhidan, seperti yang pernah dilakukan Nabi Isa As. Bagi Pak Ngah, shalat yang dapat dikatakan "*amar ma'ruf nahi munkar*" adalah shalat dengan zikir, sedangkan praktek shalat hanya ritual-ritual biasa yang tidak berpengaruh terhadap batin seseorang.

Pemaknaan yang sama juga dikemukakan oleh Tgk. Syahrul, namun ada perbedaan antara pemaknaan zikir menurut Pak Ngah dengan Tgk. Syahrul. Bagi Tgk. Syahrul, shalat dalam bentuk zikir adalah menghadirkan Tuhan dalam diri. Untuk dapat melakukan hal tersebut, seseorang harus menjadikan bacaan-bacaan dalam shalat dengan makna hakikat (symbol-simbol sufi). Itulah alasan Tgk. Syahrul tidak bisa shalat bersama orang-orang syariah atau mengikut imam orang syariah karena dianggap tidak memahami hakikat shalat. Berbeda dengan Wak Cedek, dalam memaknai shalat membagi dalam tiga tahapan, yaitu: shalat sebagai tiang agama, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan *zikir*. ketiga tahapan tersebut merupakan tingkatan yang harus ditempuh oleh seseorang. Shalat sebagai tiang agama hanya dilakukan oleh orang awam, *amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan

oleh orang yang mulai menempuh jalan ma'rifah, sedangkan shalat lizikri dilakukan oleh orang yang mencapai tingkat tertinggi dalam ma'rifah. Namun dalam hal ini, Wak Cedek agak tertutup untuk menjelaskan praktek-praktek dari ketiga model tahapan shalat tersebut. Sementara Tgk. Thaib tidak memakna shalat dalam pengertian yang berbeda. Bagi Tgk. Thaib shalat merupakan penggabungan ketiga bagian di atas (tiang agama, *amar ma'ruf*, dan zikir). ketiganya tidak boleh dipisahkan namun dipahami dalam bentuk kekusyukan dalam mengerjakan shalat.

Perbedaan dikalangan ma'rifah dalam memaknakan shalat berimplikasi terhadap implementasi dalam praktek. Bahkan menjadi batasan legalitas sah dan tidaknya. Bagi kelas yang mengakui shalat zikir cenderung tidak mengikuti aktivitas shalat di meunasah karena dianggap tidak sesuai dengan kehendak Allah dan tidak sah.

Dilihat dari ajaran-ajaran sufistik yang dikembangkan komunitas ma'rifah sangat jelas terlihat penyimpangan dari faham agama mayoritas dan perbedaan dalam masing-masing komunitas ma'rifah. Hal ini menunjukkan masing-masing komunitas mempunyai habitus yang akan dibentuk pada kehidupan sosial keagamaan di Seuruway. Oleh karena itu membentuk Islam sufistik sebagai habitus tentu harus bergumulan dengan habitus lainnya yang juga dianggap sebagai kebenaran.

#### **E. Komunitas Ma'rifat Membangun Modal Dalam Membentuk Identitas Sufistik Dengan Sosial Masyarakat Seuruway**

Menelaah tentang pembentukan identitas sufistik komunitas ma'rifah berarti mengkaji tentang pembentukan habitus. Pembentukan habitus sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan disekitar agen. Habitus merupakan factor subjektif yang ada dalam diri actor, sedangkan ruang social yang ada disekitar actor merupakan struktur objektif yang tidak dapat dipisahkan karena bersifat dialektik yang juga akan mempengaruhi praktik atau tindakan yang akan dilakukan oleh actor. Komunitas ma'rifah dan syari'ah dua sisi struktur yang terbentuk di Seuruway. Kedua saling berlawanan dan bergumulan dalam bentuk struktur dari organisasi social masyarakat. Komunitas ma'rifah sebagai kelompok minoritas selalu aktif menyebarkan identitas sufistiknya di lingkungan social masyarakat Seuruway. Begitu juga komunitas syari'ah selalu berusaha membatasi pembentukan Islam sufistik.

Dalam melakukan penyebaran identitas sufistik, komunitas ma'rifah harus memahami situasi atau suatu konteks. Hal ini dikarenakan komunitas ma'rifah sebagai agen tidak bertindak dalam ruang hampa, melainkan dalam situasi-situasi social konkret yang diatur oleh seperangkat relasi social yang objektif. Situasi social ini dalam teoritis Bourdieu dinamakan arena. Arena merupakan ruang atau struktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian sendiri, dengan relasi-relasi kekuasaan sendiri [15]. Meskipun terlihat otonom, namun secara structural tetap homolog satu sama lain. Begitu juga dengan masyarakat Seuruway, dalam kehidupan beragama mereka telah diatur oleh kekuasaan mayoritas komunitas syariah.

Dengan demikian, agar komunitas ma'rifah dapat membentuk habitusnya dalam kondisi social harus mempunyai seperangkat strategi sebagai modal menarik minat masyarakat. Ada seperangkat strategi yang digunakan komunitas

ma'rifah, yaitu relasi kekeluargaan, sahabat dekat, dan penggunaan relasi berkuasa. Ketiga unsur tersebut merupakan modal kapital komunitas ma'rifah dalam memperebutkan arena kekuasaan di Seuruway. Proses ini dilakukan melalui relasional daripada struktur-struktur yang sudah terbentuk. Dalam hal ini, posisi agen ditentukan oleh jumlah dan bobot relatif dari modal yang mereka miliki. Semakin besar modal yang dimiliki akan semakin besar keuntungan yang didapatkan. Bourdieu membahas empat macam modal yaitu: modal ekonomi, kultural (berbagai pengetahuan yang sah), social (hubungan yang bernilai antara individu) dan simbolik dari kehormatan dan prestise seseorang [16].

Relasi kekeluargaan merupakan bagian dari modal sosial yang digunakan komunitas ma'rifah. Dalam hal ini, komunitas ma'rifah selalu berupaya mempengaruhi masyarakat yang mempunyai hubungan keluarga dengan tokoh ma'rifah. Mekanisme rekrutmen pola ini mirip dengan yang dipakai sekte-sekte agama di Barat tahun 1960 an yang memanfaatkan "jaringan sosial yang sudah ada dan ikatan interpersonal." Meminjam kata-kata Lorne L. Dawson (dalam kutipan Samsul Rijal), modus yang dipakai adalah "kawan merekrut kawan, anggota keluarga merekrut anggota keluarga lainnya, dan tetangga merekrut tetangga" [17]. Sebuah studi tentang pengikut Sun Myung Moon (the Moonies) oleh John Lofland dan Rodney Stark, misalnya, menemukan bahwa konversi ke sekte Kristen ini sebagian besar ditentukan oleh ikatan afektif antara aktivis sekte dan calon anggota. Lofland dan Stark menunjukkan bahwa masuknya orang-orang ke sekte agama tidak semata-mata didorong oleh daya tarik ideologi, namun karena mereka melihat kawan dan keluarganya berada di kelompok tersebut. Meskipun beberapa calon anggota masih ragu dengan sebuah kelompok agama atau sekte, tetapi ikatan mereka dengan kawan barunya disana membuat mereka menerima ide-ide gerakan tersebut [18] .

Pola perekrutan anggota dari keluarga dimulai dengan mempengaruhi isteri, kemudian anak, menantu, saudara dekat dan jauh. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk menambah anggota, melainkan sebagai jalan untuk mempengaruhi yang lain. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh bagian-bagian kelas komunitas ma'rifah. Tgk. Syahrul mengawali penyebaran ajarannya pada keluarga dekat, misalnya anaknya, kemudian anak tersebut mendatangi saudara-saudara yang lain agar bersedia menghadiri undangan yang dilaksanakan dirumahnya. Fenomena yang unik penyebaran yang dilakukan Tgk. Syahrul, jika desa yang dituju tidak ada saudaranya, maka ia akan menciptakan saudara baru, dengan mengawini salah satu wanita di desa tersebut. Seperti penyebaran ajaran ke Gelung. Awalnya Tgk. Syahrul kesulitan masuk kedesa tersebut, namun setelah mengawani anak imam dusun, Tgk. Syahrul merasa bebas dan leluasa menyebarkan fahamnya, bahkan mempengaruhi imam dusun tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Tgk. Idris (Imam Desa Gelung): Awalnya syahrul tidak bisa membuka pengajian di tempat kita, namun setelah mengawini anak imam dusun ia mulai membuka pengajian dan kegiatan-kegiatan lainnya. Anehnya lagi, imam dusun yang dulunya orang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan bersama kita, sekarang tidak lagi. Setelah kami selidiki ternyata ia sudah menjadi murid menantunya.

Selain Tgk. Syahrul, upaya yang sama juga dilakukan oleh Wak Cedek dan Tgk. Thaib. Keduanya juga memanfaatkan hubungan kekeluargaan untuk menyebarkan faham-faham sufistik. Wak Cedek memanfaatkan semua anggota keluarganya untuk belajar faham ma'rifat. Hal ini dibukti dari wawancara penulis dengan anak perempuan dan cucunya. Keduanya terlihat sangat mahir berdiskusi dengan peneliti tentang ajaran-ajaran ma'rifah, terlebih lagi cucunya yang bernama Bokir. Meskipun masih berumur 28 tahun ia sangat memahami ajaran ma'rifat. Begitu juga Tgk. Thaib menjadikan hubungan kekeluargaan di Sungai Kuruk III untuk penyebaran paham ma'rifahnya.

Selain hubungan kekeluargaan, komunitas marifat untuk memanfaatkan relasi pertemanan. Hubungan pertemanan juga menjadi ikatan yang kuat. Mereka selalu setia terhadap paham yang dianutnya. Pengikut Tgk Syahrul tidak pernah beralih ke ajaran lain selain Tgk. Syahrul, bahkan bagi muridnya, Tgk. Syahrul setingkat dengan "aulia". Ketika pengikut Tgk. Syahrul melaksanakan hajatan, ia tidak mau Imam Gampong berdoa, hanya Tgk. Syahrul yang menurutnya *mustajabah* (diterima) doa. Hal yang sama juga dibuktikan oleh pengikut Pak Ngah, di mana sebagian muridnya beralih ajaran, sahabat yang kemudian berubah menjadi murid tetap setia pada ajaran yang diajarkannya.

Di samping kedua bentuk hubungan di atas, komunitas ma'rifah juga menggunakan relasi kuasa setempat. Tgk. Thaib menggunakan kekuasaan imam gampong yang sudah menjadi pengikutnya. Wak Cedek memanfaatkan kekuasaan panglima laot. Apalagi kehadiran panglima laot di Seuruway dianggap orang yang mampu menyelamatkan nelayan dari kemurkaan penghuni laut. Sementara Tgk. Syahrul menggunakan kelompok berkuasa yang masih eksis digamponnya. Terbukti keberadaan komunitas Tgk Syahrur di Gelung dan Lubuk Damar selalu dibentengi oleh kelompok tersebut. Keberadaan orang berkuasa dalam komunitas mereka menjadi ketakutan tersendiri bagi komunitas syariah, meskipun lebih mendominasi. Hal ini dibuktikan ketika peneliti mencoba wawancara dengan masyarakat biasa, mereka lebih memilih diam dari berkomentar tentang kehadiran Tgk. Syahrur, bahkan mereka sempat mengingatkan peneliti untuk berhati-hati. Bukti lain peranan penguasa dalam kelompok Tgk. Syahrur adalah kasus persengketaan salah seorang masyarakat dengan Tgk. Syahrur. Awalnya masyarakat tersebut bermaksud mengusir Tgk. Syahrur dari desa Lubuk Damar, namun yang terjadi sebaliknya, masyarakat tersebut yang terusir dari Lubuk Damar.

Dari uraian tersebut, terlihat sangat besar pengaruh ditimbulkan oleh komunitas ma'rifah terhadap pengikutnya. Persoalan kemudian, kenapa masyarakat Seuruway begitu yakin terhadap faham ma'rifah, padahal mereka sudah terbentuk oleh ajaran yang mendominasi? Menjawab pernyataan ini, secara langsung peneliti tidak mendapatkan jawaban dari tokoh-tokoh ma'rifah. Semua mereka menjawab ketertarikan karena panggilan jiwa, mereka terpanggil jiwanya untuk belajar yang benar. Namun dari data prosesi pengajian yang dilakukan, semua penyebar ajaran sufistik di Seuruway menjanjikan kekuatan supranatural (magic) kepada pengikutnya, berupa kesaktian dan kekuatan untuk menghadapi yang ditakuti.

Tgk. Syahrul menggambarkan kemampuan untuk menghadapi harimau jika sudah belajar ilmu ma'rifah. Sebagaimana dikemukakan oleh pengikut setianya, bahwa ia tidak pernah takut pergi kegunung sendirian karena ia mampu menghadapi segala bentuk binatang buas dan gangguan lainnya. Wak Cedek menggambarkan dapat berhubungan dengan berbagai makhluk ghaib, seperti kemampuan yang ditonjolkan oleh panglima laot yang juga pengikut setianya. Tgk. Thaib menjanjikan kemampuan seperti dirinya yang mampu mendapatkan sesuatu dengan berdoa, seperti kemampuan menghentikan hujan, kebal terhadap benda tajam, dan lain-lain, serta mampu berhubungan dengan roh-roh. Begitu juga pak Ngah, janji dikemukakan pada pengikutnya, jika sudah mengamalkan ilmu ma'rifah kita punyai kekuatan seperti Syakh Siti Jenar yang tiada taranya meskipun dilawan oleh wali songo.

Janji-janji magic yang ditawarkan oleh tokoh ma'rifah sangat mempengaruhi masyarakat Seuruway, apalagi dalam kehidupan social keagamaan, masyarakat Seuruway selalu diiringi oleh paham-paham mistik, meskipun ia tidak terlibat dalam komunitas ma'rifah dan sudah menempuh jenjang pendidikan tinggi. Seperti kepercayaan tenggalamnya nelayan di laut dan mewabahnya berbagai penyakit disebabkan oleh murka penunggu laut ketika masyarakat tidak bersedia memberikan sesajen. Janji-janji tersebut memberi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan kondisi masyarakat sebagai masyarakat pesisir yang terbuka dan berpikir mistis. Thaha menyebutnya dipengaruhi oleh keperkasaan laut kemudian membentuk praktik sosial [19].

Selain factor magic, pendidikan juga menjadi salah satu factor penting keterpengaruhan masyarakat Seuruway menerima faham ma'rifah. Minimnya masyarakat yang mau melanjutkan ke pendidikan lebih tinggi menjadi alasan lain keterlibatan mereka dalam komunitas ma'rifah. Dari infomasi imam desa yang penulis jumpai menyebutkan bahwa rata-rata pengikut faham-faham ma'rifah di Seuruway tidak pernah mengenyam bangku sekolah, walaupun ada, hanya sebatas SD atau SMP, apalagi untuk belajar pendidikan agama di pesantren, jelas-jelas mereka tidak mengerti.

#### **F. Komunitas Ma'rifah Sebagai Identitas Sufistik dalam Variasi Praktek Keagamaan Keagamaan Di Seuruway**

Mengkaji variasi praktek keagamaan di Seuruway berarti menelaah praksis (tindakan) keagamaan masyarakat Seuruway akibat dari keberadaan komunitas ma'rifah sebagai struktur yang menstruktur tindakan kehidupan beragama masyarakat Seuruway. Dari hasil pergumulan komunitas ma'rifah, syari'ah dan internal ma'rifah dalam membentuk Islam sufistik di Seuruway terlihat adanya pergeseran kehidupan beragama yang dipraktikkan masyarakat. Pergeseran kehidupan beragama masyarakat sebagai hasil pergumulan dalam pembentukan ide adalah kecenderungan masyarakat terhadap sistem keberagaman komunitas ma'rifah.

Ada beberapa kasus yang menunjukkan hal tersebut, diantaranya: minat masyarakat belajar mistis lebih tinggi dibandingkan syariah. Kasus ini dapat dilihat pada kegiatan pengajian yang dilakukan oleh komunitas syariah. Komunitas syariah mengundang ustaz dari Dinas Syariat Islam dan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh Tamiang untuk melaksanakan pengajian di

Seuruway. Pada awalnya kegiatan tersebut berjalan dalam beberapa kali pertemuan, namun kemudian terhenti karena tidak ada lagi peminat. Berbeda dengan pengajian tasawuf yang dilaksanakan oleh Komunitas ma'rifah, semakin hari terus bertambah jumlah masyarakat yang menghadirinya.

Kondisi tersebut juga pernah dialami oleh Ustaz Basyarullah. Dalam kehidupan beragama masyarakat Seuruway, Ustaz Basyarullah merupakan ikon ilmu agama yang dianggap alim. Dia selalu melaksanakan pengajian agama terhadap masyarakat di berbagai desa kawasan kecamatan Seuruway. Namun kemudian kegiatan pengajian yang dilaksanakannya juga ditinggalkan karena masyarakat sudah berpindah ke pengajian ma'rifah.

Di samping itu, bentuk kecenderungan masyarakat terhadap komunitas ma'rifah juga terlihat dari kebiasaan masyarakat mendiskusikan faham-faham ma'rifah dengan berbagai ideologinya. Kondisi ini tidak hanya terlihat pada kelompok tua, terjuga digandrungi oleh anak muda. Pertemuan dan diskusi penulis dengan cucu Wak Cedet yang masih berusia 25 tahun terlihat sangat memahami ajaran-ajaran ma'rifah yang dibawa kakeknya. Begitu juga informasi yang disampaikan oleh beberapa informan lain, menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap ideologi sufi lebih besar dibandingkan ideologi syariah.

Bentuk lain pergeseran budaya akibat dampak pembentukan Islam ma'rifah adalah penguatan terhadap budaya lokal masyarakat Seuruway, seperti kenduri laut yang dilaksanakan setiap akhir bulan safa. Kenduri laut bagi masyarakat Seuruway merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Bagi masyarakat Seuruway, kenduri laut di samping sebagai sarana untuk mensosialisasikan aturan dan memperkuat lembaga adat laut juga sebagai perwujudan hubungan Tuhan sebagai khalik dengan manusia sebagai makhluknya. Kegiatan ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat sejak lama dengan cara penggalangan dana dari masyarakat di bawah tanggung jawab panglima laot. Bagi masyarakat Seuruway kegiatan kenduri merupakan sistem religi yang dijadikan tempat berdoa meminta keselamatan dan kemudahan rezeki dari Khalik.

Tradisi kenduri laut yang dilaksanakan masyarakat Seuruway setiap tahunnya pernah terhentikan seiring dengan penerapan qanun syariat Islam dan peran para dai yang ditugaskan dinas Syariat Islam di daerah perbatasan. Pada masa tersebut, banyak tradisi lokal yang ditiadakan karena dianggap bertentangan dengan syariat Islam. Setelah sistem sosial keagamaan dominasi komunitas ma'rifah, habitus masyarakat Seuruway berubah dari kesyariatan menjadi ma'rifatan dan itu akan mempengaruhi terhadap segala praktik keagamaan.

Di samping itu, pergeseran praktik keagamaan pada masyarakat Seuruway tidak terlepas dari modal sosial yang dimainkan oleh komunitas ma'rifah. Modal sosial yang dimaksudkan adalah memanfaatkan keberadaan pawang laot untuk menyebarkan ideologi ma'rifah. Dalam hal ini, penulis melihat adanya negosiasi antara pawang laot dengan komunitas ma'rifah. Komunitas ma'rifah menjadikan pawang laot sebagai modal penyebaran ideologi sufistik, sedangkan pawang laot menjadikan pengaruh komunitas ma'rifah untuk dapat melaksanakan kembali tradisi-tradisi lokal yang berkaitan dengan laut, sebelumnya dihentikan oleh komunitas ma'rifah.

Meskipun terlihat dominasi ma'rifah dalam praktik keagamaan, namun di beberapa tempat tertentu, seperti masjid dan institusi keagamaan masih dalam otoritas komunitas syariah. Hal ini akan memberi dampak terus terjadi pergulatan dengan berbagai bentuk kontestasi yang akhirnya akan berproses menjadi konflik antar komunitas karena masing-masing komunitas belum saling menerima, *claim-claim* kebenaran terus dikomandangkan kedua.

### G. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisa sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti akan mengutarakan tiga kesimpulan temuan-temuan penelitian.

*Pertama*, ada beberapa hal terkait kondisi social keagamaan komunitas ma'rifah yang mendorong terbentuknya habitus pada struktur social masyarakat Seuruway. Komunitas ma'rifah di Seuruway merupakan kelompok yang cenderung pada ajaran-ajaran mistisme (sufistik). Dalam mengaktualisasikan ajarannya, dikalangan komunitas ma'rifah terbagi dalam beberapa kelas, yakni; Tgk. Syahrul, Pak Ngah, Wak Cedek, dan Tgk. Thaib. Masing-masing kelas mempunyai cara sendiri mengartikulasikan ajarannya dalam kehidupan social keagamaan. Dan itu membentuk batas-batas yang membedakan satu dengan lainnya, sama dengan batasan yang dibuat untuk pembeda antara ma'rifah dengan syariah. Penyimpangan terhadap batasan tersebut dapat dianggap keluar dari kebenaran. Perbedaan antara komunitas ma'rifah dan syariah terlihat pada acara kedua mendialogkan antara syariat, hakikat, dan ma'rifat yang dijadikan shalat sebagai standar. Begitu juga dalam kelas-kelas komunitas ma'rifah, terlihat perbedaannya dari segi memahami dan mengartikulasikan ajaran-ajarannya dalam kehidupan.

*Kedua*, relasi yang dibangun oleh komunitas ma'rifah dalam membentuk identitas sufistik di Seuruway adalah melalui relasi kekeluargaan, relasi persahabatan, dan relasi yang berkuasa. Relasi kekeluargaan dilakukan dalam bentuk mempengaruhi keluarga agar ikut dalam ajaran dan aktivitas sufistik. Sedangkan persahabatan dengan cara mempengaruhi sahabat-sahabat untuk mengikuti dan menjadi bagian ajaran komunitas ma'rifah. Sementara relasi kuasa dengan cara memanfaatkan kelompok tertentu dalam masyarakat yang dianggap mempunyai kuasa dan ditakuti. Usaha ini dilakukan, di samping untuk menjamin keamanan diri dari tandingan juga memberi pengaruh kepada yang lain.

*Ketiga*, praktik sufistik komunitas ma'rifah di Seuruway memberi dampak negative dan positif dalam variasi praktek keagamaan di Seuruway. Dampak negative adalah munculnya berbagai perlawanan dari komunitas ma'rifah. Seperti penolakan terhadap ajaran Tgk. Syahrul, Wak Cedek, dan Pak Ngah. Sedangkan dampak positifnya, kehadiran ajaran ma'rifah Tgk. Thaib memberi kontribusi terhadap hubungan social masyarakat Seuruway. Tgk. Thaib mampu menciptakan hubungan yang relative harmonis antara kedua pihak.

### Daftar Pustaka

- [1] Mansur, Ali, 2017. *Pemikiran Tasawuf Ortodoks di Asia Tenggara*; telaah atas kontribusi al-Raniriy, al-Sinkili, dan al-Makassari, Jurnal Syifa al-

- Qulub, 2(1), h. 42 <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/view/1431>
- [2] Latif, Syarifuddin, 2012. *Meretas Hubungan Mayoritas-Minoritas dalam Perspektif Nilai Bugis*, Jurnal Al-Ulum, 12(1), 98, <http://jurnal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/92/78>
- [3] Bruinessen, Martin van, 1992. "Sectarian movements in Indonesian Islam: Social and cultural background", Jurnal *Ulumul Qur'an*, 3(1), h. 205
- [4] Troeltsch, Ernst, 1931. *The Social Teaching of The Christian Churches*, London
- [5] Yuniarto, Paulus Rudolf, 2005. Minoritas Muslim Thailand; Asimilasi, Perlawanan Budaya dan Akar Gerakan Separatis, Jurnal Masyarakat dan Budaya, 7(1), h. 94. <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/213>
- [6] Bourdieu, Pierre, 1990, *The Logic of Practice*, California: Atanford University Press, h. 54
- [7] Melalui etnografi, peneliti mempelajari peristiwa peristiwa kebudayaan dengan mempresentasikan pandangan hidup subyek yang diteliti, Lihat, Spradley, P. James, 1997. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana. h. 2.
- [8] Bruinessen, Martin van, "gerakan Sempalan" h. 206; Rakyat kecil Islam dan Politik, anotasi nomor 1
- [9] Bruinessen, Martin van, 1992. "Sectarian movements in Indonesian Islam: Social and cultural background", Jurnal *Ulumul Qur'an*, 3(1), h. 206
- [10] Nottingham, Elizabeth K., 1997. "Religion and Society" diterjemahkan oleh Abdul Muis Naharong dengan judul *Agama dan Masyarakat*, Cet. VII; Jakarta; Raja Grafindo Persada, h. 155
- [11] Rahman, Fazlur, 1979. *Islam*, University of Chicago Press, Chicago, 1979, h. 137
- [12] Bourdieu, Pierre, 2012. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Kreasi Wacana, h. xvi
- [13] Shadiqin, Sehat Ihsan, 2017. *Dibawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh*, Jurnal *Substantia*, 19(1), h. 75-98. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/2914>
- [14] Sianturi, Reymond Pandapotan, 2014. *Komunitas Virtual Kristen; Era Baru Eklesia dalam Konteks Virtual dan Kontribusinya bagi Kebebasan Beragama di Indonesia*, Jurnal *Gema Teologi*, 38(1), h. 87 - 114
- [15] Bourdieu, Pierre, 2012. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Kreasi Wacana, h. xviii

- [16] Rijal, Syamsul, 2010, *Menarik Anak Muda Muslim : Studi terhadap Sistem Rekrutmen Hizbut Tahrir Indonesia di Makassar, Sulawesi Selatan*, lihat dalam laporan penelitian yang dipresentasikan pada Annual Conference on Islamic Studies ke 10, Banjarmasin, 1 – 4 November 2010, h. 749
- [17] Rijal, Syamsul, 2010, *Menarik Anak Muda Muslim : Studi terhadap Sistem Rekrutmen Hizbut Tahrir Indonesia di Makassar, Sulawesi Selatan*, lihat dalam laporan penelitian yang dipresentasikan pada Annual Conference on Islamic Studies ke 10, Banjarmasin, 1 – 4 November 2010, h. 749
- [18] Mufid, Ahmad Syafi'i (ed). 2011, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, h. 42. [https://www.academia.edu/10223530/Perkembangan\\_Paham\\_Keagamaan\\_Transnasional\\_di\\_Indonesia](https://www.academia.edu/10223530/Perkembangan_Paham_Keagamaan_Transnasional_di_Indonesia)
- [19] Thaha, Hamdani, Ilyas, Muh, 2016. Perilaku Keberagama dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir di kelurahan Penggoli kecamatan Wara Utara Kota Palopo, *Journal of Social-Religi Research*, 1(1), h. 1-16. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/palita/article/view/57/46>